

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi Ekonomi adalah proses di mana semakin banyak negara terlibat dalam kegiatan ekonomi dunia, yang ditandai dengan berkurangnya batasan-batasan kegiatan ekonomi atau pasar secara nasional atau regional yang melibatkan banyak negara (Zaroni, 2015). Globalisasi mendorong terbentuknya kawasan integrasi ekonomi regional sebagai upaya untuk menghadapi tantangan globalisasi dan meningkatkan daya saing. Integrasi Ekonomi adalah kawasan ekonomi tanpa batas (frontier) antarnegara di mana penduduk dan sumber daya dari setiap negara anggota dapat bergerak bebas seperti dalam negeri sendiri.

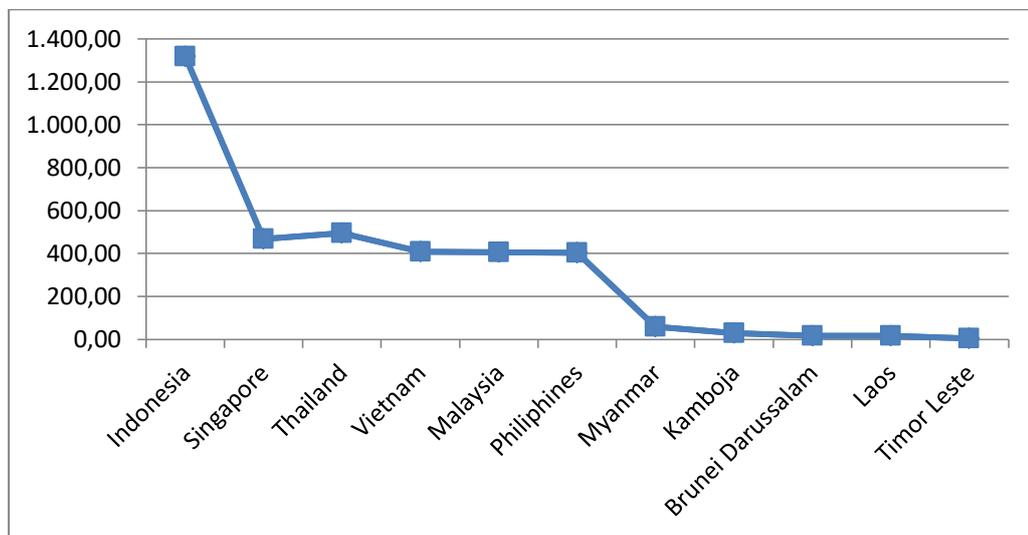
Pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting dalam analisis pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa besar aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat dalam periode tertentu (Kemenku, 2013). Ada empat faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (negara), yaitu akumulasi modal, pertumbuhan populasi, perkembangan teknologi, dan sumber daya kelembagaan. Pertama, akumulasi modal melibatkan semua investasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik (mesin), dan sumber daya manusia. Akumulasi modal terjadi ketika sebagian dari pendapatan saat ini ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk meningkatkan produksi di masa depan. Kedua, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja secara tradisional dipandang sebagai faktor positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketiga, perkembangan teknologi merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuk paling sederhana, perkembangan teknologi berasal dari metode kerja

tradisional yang baru atau lebih baik, seperti menanam padi, membuat pakaian, atau membangun rumah. Keempat, sumber daya kelembagaan (Lincoln, 2015).

Dengan munculnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015, telah muncul sebagai perwujudan representatif dan kontribusi signifikan dari negara-negara Asia Tenggara untuk memposisikan ASEAN sebagai kawasan ekonomi yang membutuhkan perhatian besar di bidang dinamika ekonomi internasional. MEA pada dasarnya, melampaui lingkup Perjanjian Perdagangan Bebas Asean (AFTA), karena mencakup dimensi yang lebih luas yang melampaui regulasi liberalisasi perdagangan barang belaka, yang merupakan fokus utama AFTA di sisi lain dicirikan oleh tujuan beragam untuk memberikan semua segmen masyarakat anggota ASEAN dengan manfaat yang jelas dan terlihat. Pembentukan MEA telah melahirkan lanskap ekonomi yang sangat kompetitif di antara negara-negara anggota ASEAN, karena mereka bersaing untuk superioritas dan berusaha untuk menegaskan kecakapan mereka dalam domain ekonomi. Walau deklarasi MEA dilakukan pada 31 Desember 2015 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2016, inisiasi dibentuknya MEA sebenarnya sudah mulai berjalan jauh sebelumnya. (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2015). Dalam hal ini, ASEAN diantisipasi untuk berfungsi sebagai pendorong ekspansi ekonomi global, dengan mengasumsikan peran sebagai mesin pertumbuhan yang sesungguhnya bagi ekonomi dunia. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN jauh melampaui negara-negara maju, sehingga memposisikan kawasan ASEAN sebagai kekuatan ekonomi yang harus diperhitungkan.

Fokus penelitian pada penulisan ini ditujukan kepada beberapa negara berkembang di ASEAN terdiri dari Myanmar, Kamboja, Laos, Vietnam, Filipina,

Indonesia, Thailand, Malaysia dan Brunei Darussalam. Berikut adalah data PDB Tahun 2022 di seluruh negara ASEAN menurut yang tercatat pada world bank 2024.



Sumber: Worldbank 2024

Gambar 1.1 Perkembangan data PDB Negara ASEAN tahun 2022

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa dari gabungan beberapa negara ASEAN baik negara maju dan berkembang pada tahun 2022 terdapat perbedaan yang signifikan hanya pada data PDB saja, meskipun Indonesia tergolong kepada negara berkembang, namun PDB yang masuk tercatat paling tinggi pada tahun 2022 sebesar 1.319.076 US\$ pada tahun ini negara Indonesia meningkat pesat pertumbuhan ekonominya yang mana dari sisi produksi lapangan usaha transportasi dan pergudangan mengalami pertumbuhan tertinggi begitu juga dari sisi pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 14,93 persen pada tahun 2022 (bps.go.id). Malaysia mencatatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 407.027 US\$ sepanjang 2022. Pertumbuhan ini jauh melampaui pertumbuhan PDB pada 2021, pencapaian PDB sebesar itu didukung oleh kinerja ekonomi yang kuat pada kuartal IV 2022, yang terlihat dari pulihnya belanja swasta dan investasi, penurunan pengangguran, serta penguatan mata uang ringgit.

Hal ini, menurutnya, jelas menunjukkan pulihnya kepercayaan konsumen, bisnis, dan investor terhadap perekonomian nasional Malaysia.

Pada negara Vietnam tercatat PDB sebesar 410.324US\$, pada tahun ini Ekonomi Vietnam tumbuh sebesar 8,02% pada tahun 2022, mencatat laju tahunan tercepat sejak 1997. Pertumbuhan ini didukung oleh penjualan ritel domestik dan ekspor yang kuat, meskipun menghadapi tantangan dari perlambatan ekonomi global. Angka tersebut lebih tinggi dari target pertumbuhan dan jauh melampaui pertumbuhan tahun lalu yang hanya mencapai 2,58%, ketika karantina wilayah akibat pandemi COVID-19 berdampak pada perekonomian dan aktivitas pabrik (routers news, 2022). Pertumbuhan tahunan yang tinggi ini terjadi meskipun ada kekhawatiran akan resesi global dan dampaknya terhadap permintaan ekspor dari Vietnam, yang merupakan produsen utama barang-barang seperti tekstil, alas kaki, dan elektronik untuk merek-merek internasional terkenal.

Negara Filipina tercatat PDB 404.353US\$ perekonomian Filipina terus menunjukkan pemulihan yang kuat dari pandemi COVID-19, pertumbuhan ekonomi Filipina mengalahkan ekspektasi pada tahun 2022, didorong oleh belanja konsumen yang kuat meskipun harga barang mengalami kenaikan. Perekonomian Filipina mencatatkan pertumbuhan tercepat dalam lebih dari empat dekade terakhir, terutama didukung oleh kinerja yang kuat pada kuartal terakhir. Namun, para analis dan pembuat kebijakan memperingatkan bahwa perlambatan ekonomi global dan inflasi yang melonjak akan menghadirkan tantangan berat di masa mendatang.

Negara Thailand tercatat PDB 495.645US\$, ekonomi Thailand tumbuh sebesar 2,5 persen pada tahun 2022 (world bank, 2022). Pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu, dipicu oleh pelonggaran kebijakan COVID-19 yang mendorong aktivitas dan pariwisata sehingga ekonomi tetap tumbuh

kuat diperkirakan akan berlanjut terus menerus. Hasil survei PMI Manufaktur S&P Global Thailand terbaru untuk bulan April 2023 menunjukkan peningkatan yang kuat dalam produksi manufaktur dan pesanan baru. Mengingat pentingnya pariwisata internasional bagi perekonomian Thailand, rebound yang kuat dalam arus masuk pariwisata internasional yang terlihat di awal tahun 2023 menandakan bahwa sektor pariwisata akan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi pada tahun 2023. Jumlah wisatawan dan konsumsi swasta menopang pertumbuhan ini namun, terdapat pelemahan di sektor manufaktur dan belanja publik.

Negara Brunei Darussalam tercatat PDB 16.681US\$ ekonomi Brunei Darussalam berpusat pada sektor minyak bumi dan gas serta perdagangan. Pendapatan nasional Brunei Darussalam termasuk salah satu yang tertinggi di dunia, didorong oleh sumber daya alam yang kaya. Mata uang yang digunakan adalah Dolar Brunei Darussalam, yang memiliki nilai yang setara dengan Dolar Singapura. Meskipun dikenal dengan negara makmur akan tetapi perekonomian Brunei tetap stagnan setelah pandemi COVID-19, tanpa pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2022. Negara ini sangat bergantung pada produksi hidrokarbon, dan telah mengalami penurunan produksi minyak mentah serta dampak yang signifikan terhadap sektor pariwisata. Meskipun ada beberapa perkembangan positif, seperti upaya untuk merangkul peluang dalam pertumbuhan hijau dan teknologi energi terbarukan, kemakmuran Brunei di masa depan kemungkinan besar akan bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan global dan bergerak menuju industri yang lebih berkelanjutan. Target pengurangan emisi gas rumah kaca dan potensi besar dalam tenaga surya dapat membantu memimpin transisi menuju ekonomi yang lebih ramah lingkungan dan inovatif.

Negara Myanmar tercatat PDB 62.253US\$ Perekonomian Myanmar telah menghadapi serangkaian gangguan eksternal dan internal yang signifikan, yang menghambat pemulihan dari kontraksi besar dalam aktivitas ekonomi tahun lalu. Tidak adanya pemulihan pertumbuhan yang substansial, dengan perkiraan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2022 masih sekitar 13 persen lebih rendah dibandingkan tahun 2019, berarti mata pencaharian dan upaya penanggulangan akan terus tertekan. Pada tanggal 1 Februari 2021, militer Myanmar mengambil alih kekuasaan dalam sebuah kudeta, mengakhiri satu dekade kemajuan demokrasi dan ekonomi di bawah pemerintahan sipil. Tindakan keras militer terhadap protes damai mengakibatkan negara ini menjadi tidak stabil, yang memicu oposisi yang luas dan penurunan drastis dalam iklim investasi. Sejak kudeta tersebut, kebijakan penindasan dan pengelolaan ekonomi yang buruk oleh rezim yang berkuasa semakin meredam aktivitas komersial di Myanmar. Pembatasan internet dan telekomunikasi telah mengganggu operasi bisnis, memaksa banyak perusahaan asing untuk menanggukkan kegiatan mereka. Uni Eropa, pemerintah AS, dan negara-negara lain telah memberlakukan sanksi terhadap rezim militer Myanmar sebagai respons terhadap situasi politik dan pelanggaran hak asasi manusia yang terus berlanjut.

Kebijakan isolasi ekonomi, masalah struktural, dan korupsi yang meluas semakin memperburuk status Myanmar sebagai salah satu negara termiskin di Asia, menghambat potensi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sekitar 40 persen populasi Myanmar hidup di bawah garis kemiskinan nasional pada tahun 2022. Hal ini membatalkan kemajuan dalam pengentasan kemiskinan yang telah dicapai selama hampir satu dekade sebelumnya (world bank, 2022). Situasi ini menunjukkan tantangan yang besar bagi Myanmar dalam mengatasi dampak ekonomi negatif serta memulihkan stabilitas sosial dan ekonomi di masa depan.

Negara Timor Leste tercatat PDB 3.204US\$ pertumbuhan ekonomi pada negara ini mencapai momentum pada tahun 2022 dengan rencana kenaikan pengeluaran pemerintah, meski masih tergolong negara yang terakhir bergabung di ASEAN, Timor Leste kerap terus berusaha menaikkan pertumbuhannya tahun demi tahun, meskipun tekanan ekonomi pasca pandemi menjadi penyebab terjadinya fluktuasi perekonomian negara Timor Leste akan tetapi Timor Leste akan berfokus kepada pembangunan yang berkelanjutan untuk pemulihan ekonominya.

Negara Laos tercatat PDB 15.724US\$, perekonomian Laos melanjutkan pemulihannya pada tahun 2022, meskipun pertumbuhannya diperkirakan lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan kinerja di sektor pariwisata, transportasi, layanan logistik, serta investasi asing telah berkontribusi pada pemulihan tersebut. Namun, beberapa faktor seperti penurunan nilai kip, inflasi yang meningkat, kekurangan tenaga kerja, dan cuaca yang tidak menguntungkan telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi telah meningkatkan biaya konsumsi, mengurangi daya beli rumah tangga untuk kebutuhan makanan, pendidikan, dan kesehatan, serta menguras tabungan, yang meningkatkan risiko kemiskinan bagi banyak rumah tangga. Untuk memulihkan stabilitas ekonomi, penting untuk menyelesaikan renegotiasi utang yang sedang berlangsung dan meningkatkan pendapatan untuk melindungi pengeluaran terkait sumber daya manusia. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu mengurangi tekanan ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Laos.

Negara Kamboja tercatat PDB 29.504US\$, pandemi COVID-19 telah memberikan dampak buruk yang signifikan terhadap perekonomian Kamboja. Meskipun mengalami lonjakan kasus pada tahun 2021, Kamboja menunjukkan ketahanan di beberapa sektor seperti pertanian dan manufaktur, serta menunjukkan

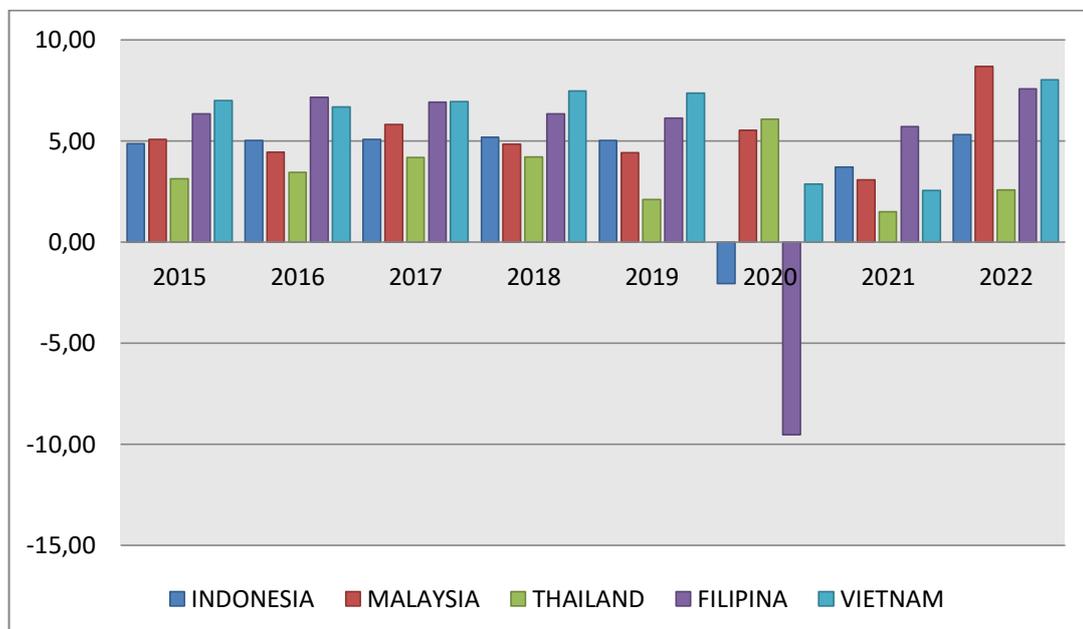
tanda-tanda pemulihan bertahap setelah mengalami kontraksi PDB pada tahun 2020. Pada Maret 2022, Pemerintah Kerajaan Kamboja (RGC) mengambil langkah untuk membuka kembali ekonomi dengan mengadopsi sikap "hidup dengan COVID" dan mencabut semua persyaratan karantina dan pengujian bagi wisatawan yang telah divaksinasi penuh. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan internasional dan mendukung pemulihan ekonomi. Bank Dunia memprediksi bahwa pertumbuhan PDB Kamboja akan pulih pada tahun 2022, mengindikasikan optimisme terhadap potensi pemulihan ekonomi negara tersebut.

Negara Singapura sebagai negara maju tercatat PDB 498.474US\$, Ekonomi Singapura mengalami perlambatan pertumbuhan yang tajam pada tahun 2022, dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini sebagian besar sudah diperkirakan sebelumnya oleh pemerintah. Proyeksi penurunan pertumbuhan ini disebabkan oleh faktor eksternal, terutama melibatkan tiga ekonomi besar dunia: Amerika Serikat, Uni Eropa, dan China, yang semuanya mengalami perlambatan ekonomi secara bersamaan. Ketiga negara ekonomi ini memiliki dampak global yang signifikan, dan melambatnya pertumbuhan mereka mempengaruhi permintaan global, perdagangan internasional, dan investasi. Sebagai negara yang sangat tergantung pada perdagangan dan investasi asing, Singapura secara langsung terpengaruh oleh kondisi ekonomi di negara-negara besar tersebut. Pemerintah Singapura telah mengantisipasi dampak ini dengan mengatur proyeksi pertumbuhan ekonomi secara konservatif, serta mungkin mengambil langkah-langkah kebijakan ekonomi untuk merespons perubahan kondisi global yang mempengaruhi ekonomi domestik mereka.

Pada penelitian ini penulis hanya mengambil 5 negara saja yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina, dikarenakan PDB perkapita pada ke 5 negara ini tergolong cukup tinggi, negara pilihan tersebut juga memiliki data yang

lengkap. Alasan mengapa negara lain seperti Brunei Darussalam, Laos dan Timor Leste, Myanmar dan Kamboja tidak diikut sertakan dalam penelitian ini adalah, Timor Leste dengan keterbatasan datanya, Laos, Myanmar, Kamboja dengan rendahnya nilai data begitu pula dengan Brunei Darussalam.

Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN sendiri menjadi isu yang masih menarik perhatian untuk di bahas semenjak kemunculan MEA yang digadang-gadang akan meningkatkan keberhasilan perekonomian khusus atas kejasama berbagai negara ASEAN yang bergabung di dalamnya. Berikut adalah tabel pertumbuhan ekonomi negara berkembang ASEAN dari tahun 2015 sampai dengan 2022.



Sumber: World Bank 2024

Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN 2015-2022 (dalam persen)

Dari Gambar 1.2 di atas dapat dilihat bahwa semenjak kemunculan MEA pertumbuhan ekonomi dari 5 negara ASEAN di atas terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya dimana pada negara Indonesia pada tahun 2015 mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 4,88% dan meningkat pada tahun 2016% sebesar 5,03% pada tahun 2017 mencapai angka 5,07% pada tahun 2018 melaju sedikit lebih pesat hingga

mencapai angka 5,17% dan kembali menurun pada tahun 2019 yaitu sebesar 5,02%. Pada tahun 2020 Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar -2,07% hal ini dikarenakan pandemi covid-19 yang melanda dunia pada saat ini, namun kembali memulih pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2021 dengan angka 3,70% dan berangsur membaik kembali pada tahun 2022 yaitu sebesar 5,31.

Dari gambar diatas dapat dilihat negara Vietnam pada tahun 2015 mengalami pertumbuhan ekonomi yang mencapai angka 6,99% tahun 2016 sebesar 6,69% tahun 2017 sebesar 6,94% dan tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 7,47% tahun 2019 sebesar 7,36%, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami lonjakan penurunan drastis akibat covid-19 sebesar 2,87% meskipun tidak mencapai angka minus seperti Indonesia. Dan pada tahun 2021 kembali menurun sebesar 2,56%, perlambatan pertumbuhan ekonomi di Vietnam disebabkan oleh lingkungan eksternal yang menantang dan melemahnya permintaan domestik, akan tetapi kembali meningkat pada tahun 2022 sebesar 8,02%.

Negara Filipina menunjukkan angka yang bagus untuk pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan pada gambar diatas sama halnya seperti negara Vietnam, dapat dibuktikan pada tahun 2015 menunjukkan angka 6,35% tahun 2016 mencapai angka 7,15% pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 6,93% dan begitu juga pada tahun 2018 yang ditunjukkan pada angka 6,34%, tahun 2019 mencapai angka 6,12% dan pada tahun 2020 menunjukkan penurunan drastis sebesar -9,52% hal ini disebabkan oleh dampak mewabahnya covid-19 sehingga menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi negara Filipina. Akan tetapi, pemulihan pertumbuhan ekonomi negara ini tergolong sangat cepat yang mana dapat dibuktikan pada tahun 2021 melonjak naik sebesar 5,71% dan kembali stabil pada tahun 2022 yaitu sebesar 7,57%.

Pertumbuhan ekonomi negara Thailand dapat dikatakan tumbuh sedikit lambat dibanding dengan negara lain, dapat dilihat pada gambar diatas diagram negara Thailand menunjukkan skala yang paling rendah. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi negara ini mencapai angka 3,13% tahun 2016 sebesar 3,44% tahun 2017 sebesar 4,18% tahun 2018 mencapai angka 4,22% dan pada tahun 2019 menurun sebesar 2,11%, akan tetapi pertumbuhan ekonomi Thailand pada tahun 2020 mencapai angka 6,07% meskipun pada saat itu pandemi covid-19 melanda dunia, hal ini karena dalam industri manufaktur, Thailand dianggap lebih unggul meskipun sektor manufaktur dalam negeri terus berkembang, Indonesia belum mampu menyaingi Thailand. Keunggulan lain yang dimiliki Thailand adalah skala ekonominya yang lebih kecil dibandingkan Indonesia, yang katanya mempermudah pemerintah Thailand dalam mengelola perekonomiannya, meskipun begitu perekonomian Thailand kembali menurun pada tahun 2021 yaitu sebesar 1,49% dan pada tahun 2022 sebesar 2,59%.

Negara Malaysia dikenal dengan Malaysia dikenal dengan hasil pertanian yang melimpah, terutama dalam produksi karet dan minyak kelapa, pertumbuhan ekonomi Malaysia tercatat pada tahun 2015 sebesar 5,09% tahun 2016 sebesar 4,45% pada tahun 2017 mengalami peningkatan 5,81% dan kembali menurun pada tahun 2018 dan 2019 yaitu sebesar 4,84% dan 4,41%. Akan tetapi pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Malaysia sedikit meningkat sebesar 5,53% meski dalam kondisi pandemi dan kembali menurun pada tahun 2021 yaitu sebesar 3,09% namun kembali naik pada angka yang tinggi pada tahun 2022 yaitu sebesar 8,69%.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur, Sabaria dan Munzir (2022) tentang analisis pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN menganalisis dengan meneliti beberapa variabel seperti angkatan kerja, IPM, investasi asing langsung dan net ekspor mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN

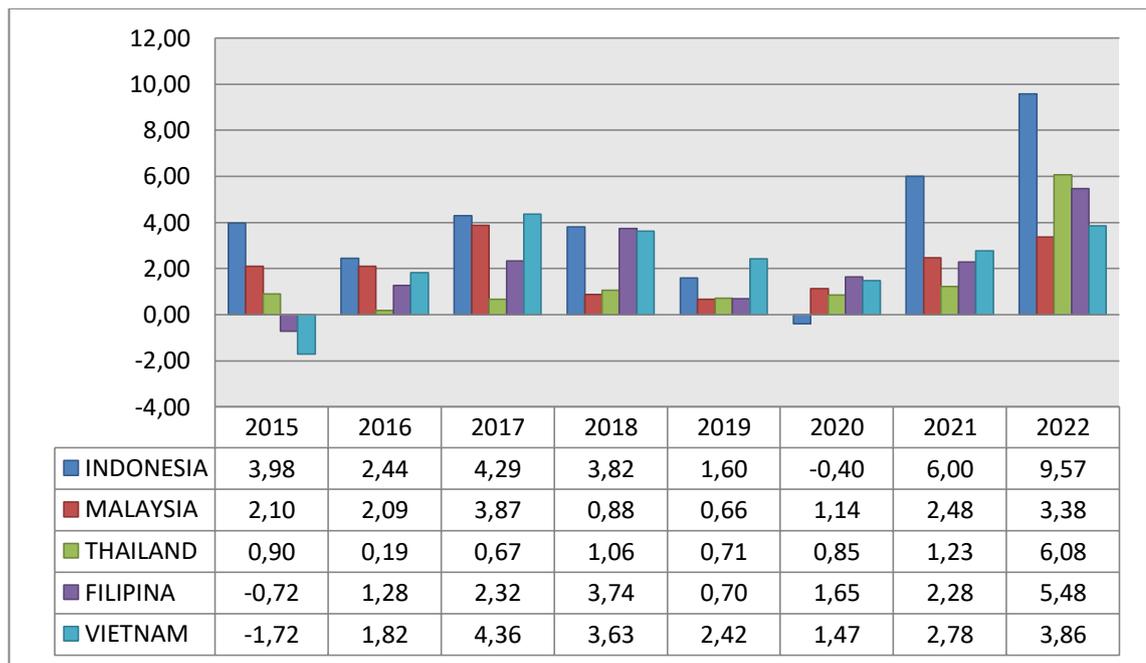
periode tahun 2007-2016 memperlihatkan keragaman yang cukup tinggi. Diduga banyak faktor yang menyebabkan keragaman pertumbuhan ekonomi pada negara-negara anggota ASEAN ini. Dari empat faktor yang dipelajari pada penelitian tersebut, ditemukan ada dua faktor yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN, yaitu jumlah angkatan kerja dan investasi asing langsung *Foreign Direct Investment (FDI)* yang masuk di negara-negara ASEAN. Oleh sebab itu, kedua faktor tersebut direkomendasikan untuk ditingkatkan guna memacu pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN mendatang.

Fenomena yang terjadi pada bertambah dan berkurangnya pertumbuhan ekonomi pada setiap negara ini biasanya terjadi karena beberapa sebab yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi negara itu sendiri. Beberapa sebab itu bisa dikategorikan oleh produk domestik bruto yang meningkat dan menurun, tingginya tingkat inflasi suatu negara, melunjaknya tingkat pengangguran dan mencuatnya angka fertilitas yang tidak bisa seimbang dengan angka warga yang bekerja pada setiap negara, begitu juga dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang pasti akan berpengaruh terhadap sumber daya manusia sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi negara. Stabilitas perekonomian suatu negara menjadi fokus bagi setiap negara. Hal ini dikarenakan apabila perekonomian suatu negara tidak stabil maka akan menimbulkan masalah-masalah ekonomi lainnya (Nofiatia, 2011).

Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat bagi suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Negara yang mampu memaksimalkan faktor pendorong maka akan lebih mudah dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkannya. Sebaliknya, jika negara tidak mampu meminimalkan faktor penghambat maka akan lebih sulit untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Riyad, 2012). Berdasarkan dari beberapa indikator pertumbuhan ekonomi yang akan dibahas

pada penelitian ini selain produk domestik bruto, maka akan dibahas pula beberapa yang terkait asalnya dengan pertumbuhan ekonomi itu sendiri antara lain inflasi, investasi, tingkat pengangguran dan juga tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada pada masing-masing negara ASEAN tersebut.

Variabel pertama pada penelitian ini adalah inflasi, dimana inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan masalah maupun penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian (Anggun, 2021). Berikut merupakan data Inflasi negara berkembang ASEAN mulai tahun 2015 sampai dengan 2022.



Sumber: Worldbank 2024

Gambar 1.3 Inflasi Pada Negara ASEAN 2015-2022 (dalam persen)

Berdasarkan Gambar 1.3 diatas dapat kita lihat bahwa dari kelima negara ASEAN diatas inflasi tertinggi terjadi negara Indonesia yang mengalami inflasi tertinggi pada tahun 2021 dikarenakan kondisi perekonomian Indonesia yang belum

pulih pasca pandemi. Sedangkan untuk tingkat terendah masing-masing negara tersebut mempunyai keragaman nilai tersendiri. Hal ini pastinya di landaskan oleh berbagai macam faktor lainnya.

Negara Indonesia pada tahun 2015 mengalami inflasi pada angka 3,98% tahun 2016 menurun sebesar 2,43% dan pada tahun 2017 kembali naik di tahun 2018 pada angka 4,29% menurun kembali pada angka 3,81% pada tahun 2019 menurun sebesar 1,59% dan menurun sampai pada angka -0,40% di tahun 2020 pada tahun 2021 melonjak drastis pada angka 6,00% dan terjadi anomali terbesar pada tahun 2022 sebesar 9,56%. Pada negara Malaysia di tahun 2015 hanya sebesar 2,1% tahun 2016 sebesar 2,09% tahun 2017 sebesar 3,87% dan tahun 2018 menurun sebesar 0,88% menurun kembali di tahun 2019 sebesar 0,66% pada tahun 2020 sebesar 1,14% pada tahun 2021 sebesar 2,48% dan pada tahun 2022 sebesar 3,38%.

Negara Vietnam pada tahun 2015 menunjukkan angka sebesar 1,71% pada tahun 2016 berada pada angka 1,81% tahun 2017 mencapai angka 4,36% tahun 2018 sebesar 3,62% tahun 2019 sebesar 2,42% tahun 2020 menurun sebesar 1,46% sedangkan tahun 2021 dan 2022 berada pada angka 2,77% dan 3,86%.

Pada gambar diatas negara Filipina menunjukkan pada tahun 2016 mencapai 0,71% sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 1,28% begitu juga pada tahun 2017 dan 2018 yang mengalami kenaikan sebesar 2,32% dan 3,74%, namun pada tahun 2019 menurun sebesar 0,69% pada tahun 2020 dan 2021 meningkat sebesar 1,65% dan 2,28% sementara pada tahun 2022 kembali meningkat pesat sebesar 5,48%.

Negara Thailand pada tahun 2015 menunjukkan angka 0,9% dan meningkat sedikit pada tahun 2016 dan tahun 2017 yaitu 0,19% dan 0,67%. Sementara pada

tahun 2018 sampai dengan 2020 berada pada tingkat 1,06%, 0,71%, dan 0,85 pada tahun 2021 dan 2022 mengalami peningkatan kembali sebesar 1,23% dan 6,08%.

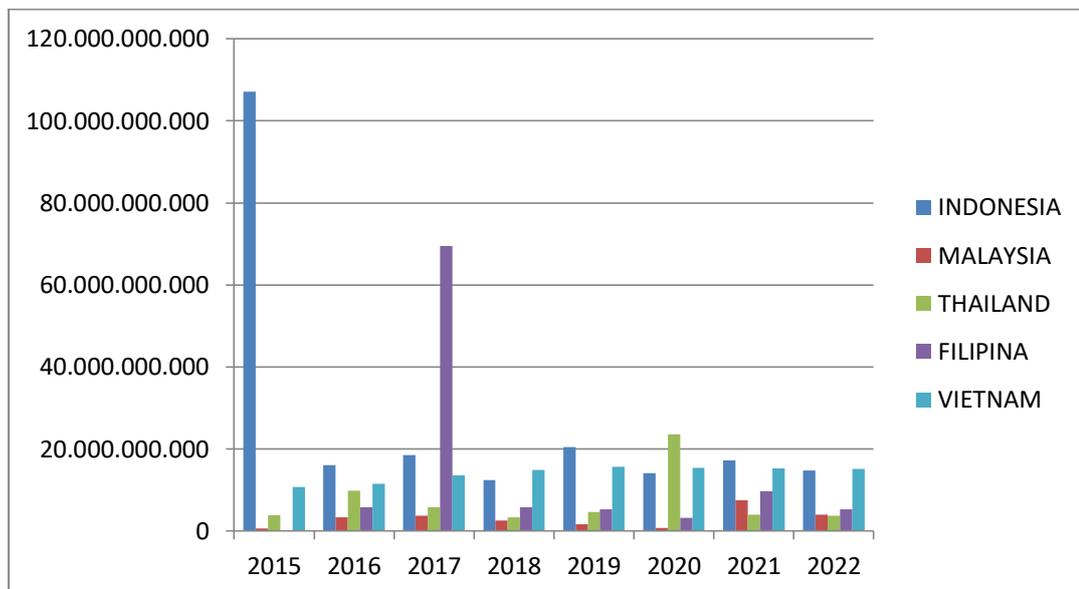
Penelitian sebelumnya tentang dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN telah menghasilkan hasil yang beragam penelitian yang telah menemukan bahwa inflasi memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang (Nindi Septrila, Erni Panca Kurniasih, 2022). Namun, penelitian lain telah menemukan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Selain itu, ada penelitian yang telah menemukan efek positif dan signifikan dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek (Yen Vun Fung, 2022).

Dari perspektif yang berbeda, perlu dicatat bahwa terjadinya inflasi dan adanya tingkat pengangguran yang tinggi dapat diklasifikasikan sebagai salah satu faktor penyumbang yang berpotensi menghambat kemajuan dan perkembangan perekonomian suatu bangsa. Penting untuk menyoroti bahwa inflasi selain tingkat pengangguran itu sendiri, memegang posisi signifikan di antara indikator ekonomi makro yang digunakan dengan cermat untuk mengukur dan menilai stabilitas ekonomi suatu negara secara keseluruhan.

Selanjutnya adalah pertumbuhan ekonomi suatu negara tentunya juga dapat dipengaruhi oleh fenomena investasi yang dilakukan oleh negara itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan negara dalam menjalankan roda pembangunan, yang pada akhirnya dapat dipergunakan sepenuhnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan ekonomi memerlukan dukungan investasi yang merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi. Kegiatan penanaman modal menghasilkan investasi yang akan terus menambah stok

modal (*capital stock*). Selanjutnya peningkatan stok modal akan meningkatkan produktivitas serta kapasitas dan kualitas produksi, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Investasi ini memiliki korelasi positif terhadap pembangunan infrastruktur negara. PDB yang naik akan mendukung upaya pembangunan dari pemerintah, sementara pemerintah pun akan lebih giat membangun infrastruktur guna menyokong dan menarik investor.

Investasi ini juga akan menumbuhkan iklim bisnis. Semakin banyak investasi atau penanaman modal yang dilakukan, maka akan semakin banyak pula bisnis-bisnis baru yang bermunculan. Seperti UMKM, alat kesehatan, dan perumahan yang menjadi beberapa sektor bisnis yang tumbuh di masa pandemi. Ketiga, banyaknya bisnis yang bermunculan akan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan, yang mana secara jelas akan mendukung pertumbuhan daya beli konsumen serta konsumsi rumah tangga. Berikut ini merupakan data investasi negara-negara berkembang ASEAN.



Sumber: Worldbank 2024

Gambar 1.4 Investasi Pada Negara ASEAN 2015-2022 (dalam milyar \$)

Berdasarkan dari Tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa investasi pada negara Indonesia dimulai pada tahun 2015 bernilai 107.044.783US\$ tahun 2016 mengalami sedikit penurunan yaitu 16.135.916US\$ tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 18.502.038.861US\$ dan kembali menurun pada tahun 2018 sebesar 12.510.610US\$ pada tahun 2019 kembali mengalami kenaikan sebesar 20.531.070US\$ dan pada tahun 2020 kembali menurun sebesar 14.142.473US\$ pada tahun 2021 dan 2022 kembali meningkat sebesar 17.286.354US\$ dan 14.816.422US\$.

Investasi pada negara Malaysia di tahun 2015 menunjukkan angka 684.808.753US\$ pada tahun 2016 dan 2017 meningkat sebesar 3.372.772US\$ 3.760.088US\$ kembali menurun pada tahun 2018, 2019 dan 2020 yaitu sebesar 2.539.145US\$, 1.626.970US\$, 762.778.047US\$ dan kembali meningkat drastis pada tahun 2021 dan 2022 yaitu sebesar 7.460.181US\$ dan 3.967.084US\$.

Investasi negara Vietnam pada tahun 2015 dan 2016 menunjukkan nilai 10.700.000US\$ dan 11.600.000US\$ sementara pada tahun 2017, 2018 dan 2019 meningkat sebesar 13.620.000US\$, 14.902.000US\$ dan 15.635.000US\$ kembali menurun di angka 15.420.000US\$ 15.341.000US\$ 15.226.000US\$ pada tahun 2020 sampai dengan 2022.

Investasi negara Thailand pada tahun 2015 dan 2016 menunjukkan angka 3.936.528US\$ dan 9.906.454US\$ dan menurun ditahun 2017,2018,dan 2019 yaitu sebesar 5.896.855US\$, 3.380.091US\$ dan 4.644.836US\$ kemudian meningkat pesat pada tahun 2020 bahkan ketika pandemi covid melanda dunia yaitu sebesar 23.543.528US\$ dan kembali menurun di tahun 2021 dan 2022 yaitu senilai 3.980.422US\$ dan 3.717.019US\$.

Investasi negara Filipina pada tahun 2015 dan 2016 menunjukkan angka 99.650.561US\$ dan 5.882.813US\$ sementara tahun 2017 dan 2018 berada pada angka

69.517.108US\$ dan 5.832.900US kemudian pada tahun 2019 dan 2020 berada pada angka 5.320.429US\$ dan 3.260.102US\$ dan pada tahun 2021 beserta 2022 mengalami peningkatan sebesar 9.732.242US\$ dan 5.379.698US\$

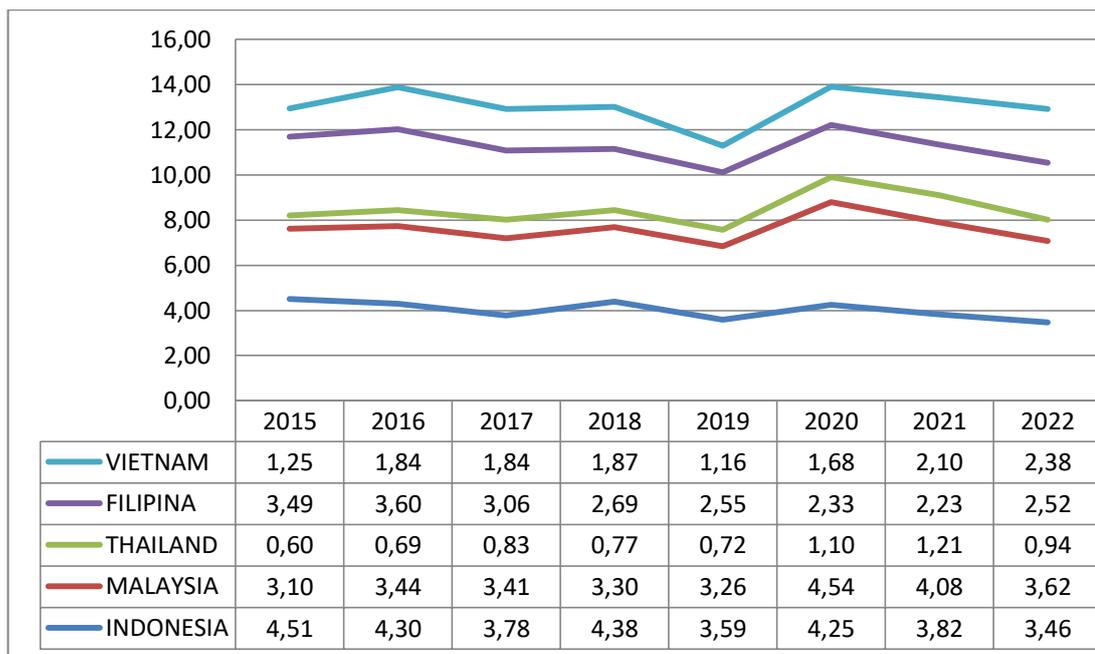
Negara Indonesia menjadi negara yang dituju oleh investor untuk investasi hal ini dikarenakan Vietnam memiliki beberapa alasan sebagai tujuan investasi asing, yakni lokasinya yang strategis, sumber daya alam yang memadai, pemerintahan yang dapat diajak bekerja sama, keberadaan para pekerja muda, kemudahan berbisnis, keberadaan zona industri khusus, iklim investasi yang menarik, pertumbuhan konsumen, dan faktor paling utama yang menjadi salah satu faktor penting investor asing melirik Indonesia yaitu karena faktor sumber daya alam. Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat berlimpah, mulai dari sumber daya minyak bumi, sumber daya hasil tambang, maupun sumber gas alamnya. Namun perkembangan investasi di Indonesia tergolong masih lambat dikarenakan oleh beberapa hambatan, antara lain regulasi berbelit, akuisisi lahan yang sulit, infrastruktur publik yang belum merata, pajak dan insentif nonfiskal lain yang tidak mendukung, serta tenaga kerja terampil yang belum memadai.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh Irva Nadya (2020) yang dalam penelitiannya meneliti variabel Investasi mengemukakan bahwa pesatnya penanaman investasi asing langsung maupun investasi dalam negeri menjadikan salah satu indikator dan mencerminkan perekonomian yang baik di suatu negara karena dari investasi tersebut didukung oleh kualitas sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan jaminan keamanan, stabilitas politik yang diatur oleh pemerintah. Dilihat laju pertumbuhan investasi asing pada negara-negara ASEAN mengalami fluktuasi dan di lihat investasi tertinggi berada pada negara Indonesia pada tahun 2017 dengan laju pertumbuhan 351,7%.

Adapun faktor utama tingginya investasi asing di Indonesia adalah Sumber Daya Alam (SDA), seperti tersedianya hasil hutan, bahan tambang, gas alam dan minyak bumi yang mampu menarik para investor ke dalam negeri. Sedangkan investasi yang terendah berada di negara Myanmar pada tahun 2018 dengan laju pertumbuhan investasi mencapai -67,74%. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya efektifitas baik dari segi Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM) dimana rata-rata masih memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, sehingga tidak terlalu menarik minat investor asing untuk berinvestasi di negara tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori Todaro dan Smith (2009) tentang investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan investasi asing langsung di negara berkembang sangat pesat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Dritsaki, 2014) yang menyatakan bahwa investasi asing langsung adalah faktor yang penting dalam proses pertumbuhan ekonomi di negara manapun karena dengan adanya investasi asing langsung akan menyebabkan pembukaan pasar dan meningkatkan upaya untuk ekspor negara tuan rumah sehingga akan mendorong penciptaan lapangan pekerjaan baru, memperkuat transfer teknologi dan meningkatkan total pertumbuhan ekonomi.

Sangat penting untuk mengakui bahwa dari sudut pandang ekonomi, inflasi dan pengangguran pada dasarnya adalah fenomena moneter yang terwujud dalam kerangka keuangan suatu negara, di mana fluktuasi dan tingkat inflasi memiliki kecenderungan untuk menimbulkan ketidakstabilan juga turbulensi ekonomi, dan lebih jauh lagi, tingkat pengangguran yang berlebihan dan tidak menentu memiliki kapasitas untuk menimbulkan kesenjangan substansial dalam lintasan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran, dimana variabel ini menjadi pembahasan umum yang selalu setiap tahunnya terus dibahas terlebih pada negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat perkembangannya dari pendapatan perorangnya setiap tahunnya (Susanto, Lucky, 2013). Tingkat pengangguran di definisikan sebagai rasio jumlah pengangguran itu sendiri mengacu kepada mereka yang sedang tidak bekerja (BPS, 2021). Pengangguran ini sendiri dapat mengganggu stabilitas perekonomian nasional dan memperlambat lajunya pertumbuhan ekonomi suatu negara (Hartati, 2020). Berikut ini adalah data tingkat pengangguran negara ASEAN mulai tahun 2015 sampai dengan 2022.



Sumber: Worldbank 2024

**Gambar 1.5 Tingkat Pengangguran Pada Negara ASEAN 2015-2022
(dalam persen)**

Berdasarkan Gambar 1.5 diatas dapat dilihat bahwa Indonesia sendiri masih menjadi negara dengan pengangguran yang tertinggi dari ke 5 negara ASEAN yang tertulis pada tabel, dan Indonesia juga berada pada posisi setelahnya akan tetapi tidak terlalu beda jauh antara kedua negara tersebut, sementara negara ASEAN yang lain tercatat lumayan rendah dari tingkat penganggurannya.

Tingkat pengangguran negara Indonesia menunjukkan angka 4,51% pada tahun 2015, 4,30% pada tahun 2016 dan menurun pada tahun 2017 yaitu 3,78% dan pada tahun 2018 sampai 2020 mengalami fluktuasi sebesar 4,38%, 3,59% dan 4,25%, sementara itu pada tahun 2021 dan 2022 menurun sebesar 3,82% dan 3,46%.

Tingkat pengangguran negara Malaysia mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2019 berada pada angka 3% yaitu 3,1%, 3,44%, 3,41%, 3,3% dan 3,26%, sementara pada tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan sebesar 4,54% dan 4,08% kemudian kembali turun pada tahun 2022 sebesar 3,62%

Tingkat pengangguran negara Vietnam mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2020 berada pada angka yang stabil yaitu 1,25%, 1,84%, 1,84%, 1,87%, 1,16%, 1,68% sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 mengalami peningkatan sebesar 2,10% dan 2,38%.

Tingkat pengangguran negara Filipina berada pada angka yang stabil mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2017 yaitu sebesar 3,49%, 3,60% dan 3,06% sementara tahun 2018 sampai dengan 2022 mengalami angka yang stabil meski mengalami fluktuasi yang beragam yaitu 2,69%, 2,55%, 2,33%, 2,23, dan 2,52%.

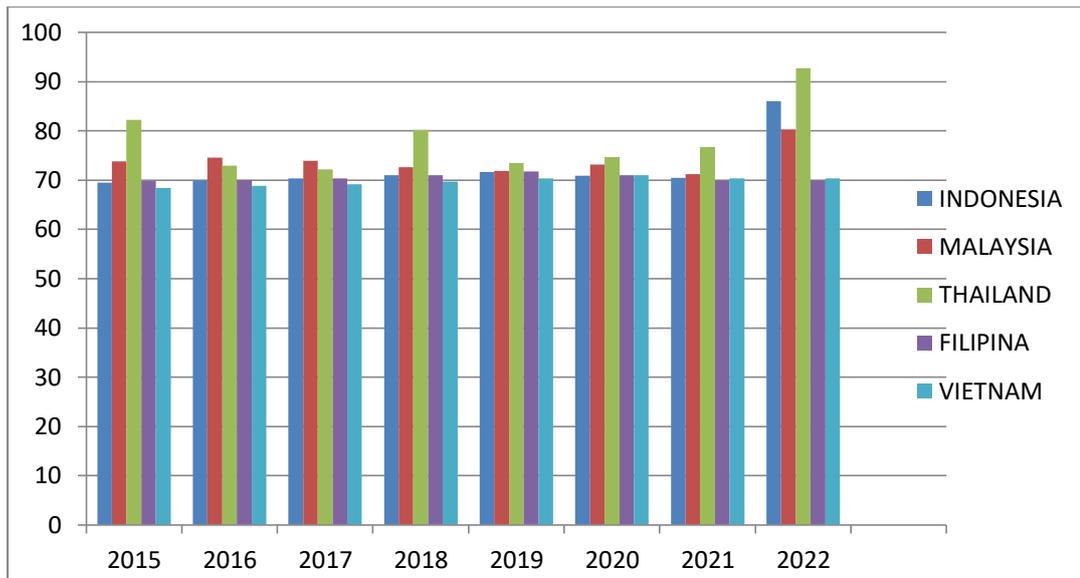
Tingkat pengangguran negara Thailand tergolong kepada tingkat pengangguran yang rendah terbukti dari 2015 sampai dengan 2019 tingkat pengangguran nya stabil pada angka 0,69%, 0,83%, 0,77%, 0,72%, sementara pada tahun 2020 dan 2021

berada pada angka 1,1% dan 1,21% kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 sebesar 0,94%.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilakukan oleh Gabriella (2022) menunjukkan hasil bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memiliki hasil yang tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Paramita (2015) yang mengatakan bahwa tingkat pengangguran ternyata memiliki interpretasi yakni berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Merujuk kepada beberapa variabel yang sudah dibahas diatas, sumber daya manusia merupakan salah satu indikator dalam pembangunan ekonomi, semakin tinggi kualitas sumber daya manusia di suatu negara, maka semakin besar dan meningkat pula efisiensi dan produktivitas negara tersebut. Modal manusia selalu dilihat dari mutu sumber daya manusia yang diwakili oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Banyaknya jumlah produktif dengan tingkat produktivitas yang tinggi dapat mendorong pengembangan ekonomi di suatu negara.

Variabel keempat dari penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia atau sering disingkat IPM, dimana salah satu manfaat utama IPM adalah untuk menunjukkan bahwa suatu negara sesungguhnya dapat berkinerja jauh lebih baik sekalipun tingkat pendapatannya rendah. Sebaliknya, tingkat pendapatan yang tinggi tidak selamanya diikuti dengan capaian pembangunan manusia yang tinggi pula. IPM menunjukkan bahwa perbedaan dalam pendapatan lebih besar dibandingkan dengan perbedaan indikator dalam pendapatan lainnya, paling tidak di bidang kesehatan dan pendidikan (Todaro dan Smith, 2011). Berikut merupakan data IPM di negara berkembang ASEAN tahun 2015 sampai dengan tahun 2022.



Sumber: Worldbank 2024

Gambar 1.6 Indeks Pembangunan Manusia Pada Negara ASEAN 2015-2022 (dalam persen)

Dari Gambar 1.6 diatas dapat dilihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia masing-masing negara didominasi oleh negara Thailand, pada negara Indonesia di tahun 2015 dan 2016 mencapai angka 69,50% dan 69,90% sementara di tahun 2017 sampai dengan 2019 mengalami peningkatan sebesar 70,40%, 71,00%, dan 71,60% kemudian pada tahun 2020 dan 2021 menuruni penurunan sebesar 70,90% dan 70,50% dan meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 86,00%.

Pada negara Vietnam di tahun 2015 dan 2016 tercatat angka sebesar 68,40%, 68,80%, dan terjadi kenaikan ditahun 2017 dan 2018 sebesar 69,20% dan 69,70% begitu juga ditahun 2019 dan 2020 terjadi kenaikan sebesar 70,30% dan 71,00% dan kembali menurun di tahun 2021 dan 2022 sebesar 70,30% dan 70,30. Selanjutnya pada negara Filipina di tahun 2015 mencapai angka 63,48% kemudian terjadi kenaikan di tahun 2016 sebesar 71,49% kemudian menurun kembali di tahun 2017 sampai dengan 2019 yaitu sebesar 69,30%, 63,41% dan 61,18%, pada tahun 2020 angka yang dicapai melaju pesat yaitu sebesar 95,18% akan tetapi menurun ditahun

selanjutnya menurun sebesar 57,14% dan kembali meningkat di tahun 2022 yaitu sebesar 75,70%.

Pada negara Thailand indeks pembangunan manusia yang terbilang cukup tinggi dibanding negara yang lainnya pada tahun 2015 mencapai angka 82,25% 2016 dan 2017 menurun sekitar 72,96% dan 72,17% kan kembali meningkat di tahun 2018 sebesar 80,22% dan kembali turun di angka 73,48%, 74,68% dan 76,69% pada tahun 2019 sampai dengan 2021, kemudian meningkat pesat kembali ditahun 2022 yaitu sebesar 92,7%. Pada negara Malaysia sendiri tingkat indeks pembangunan manusia terbilang stabil mulai tahun 2015 sampai dengan 2021 yaitu sebesar 73,84%, 74,56%, 73,89%, 72,62%, 71,83%, 73,16%, dan 71,25% hanya saja meningkat pesan di tahun 2022 sebesar 80,31%.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulia (2019) menunjukkan bahwa IPM yang mengalami peningkatan setiap tahunnya memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak sumber daya manusia akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Apabila IPM mengalami kenaikan maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang terlihat dari peningkatan produktivitas manusia.

Berdasarkan penjabaran diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih jauh mengenai indikator-indikator pertumbuhan perekonomian di negara ASEAN yang di fokuskan pada, inflasi, investasi, tingkat pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini ke dalam sebuah judul penelitian **“DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN ASEAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan 5 negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh *foreign direct investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan 5 negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan 5 negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan 5 negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan 5 negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh *foreign direct investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan 5 negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan 5 negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Mengetahui bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan 5 negara ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan:

1. Memberikan gambaran akan pembahasan apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Sumbangan konseptual dan sebagai kajian dan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan determinasi pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat:

1. Bagi Pemerintah Indonesia sebagai bahan referensi dan informasi untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang lebih baik dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.
2. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur universitas untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas Malikussaleh pada program studi Magister Ekonomi Pembangunan dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan terkait dengan beberapa variabel yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di kawasan ASEAN agar bermanfaat untuk kontribusi kepada pihak-pihak terkait.